

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy (Studi Pada Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di SLB-D YPAC Bandung)

Relation between Social Support and Resilience in Mothers of Children with Cerebral Palsy

Study of Mothers of Children with Cerebral Palsy at SLB-D YPAC Bandung

¹Hanin Nur Asyifa, ²Umar Yusuf

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹haninsyf@gmail.com, ²kr_umar@yahoo.co.id

Abstract. Cerebral palsy is a group of disorders that permanently affect motor development and posture that cause activity limitation. Motor dysfunction in cerebral palsy often affect to sensation, perception, cognition, communication, and behavior. For the effectiveness treatment children with cerebral palsy is not enough just treatment from school, it is also necessary the role of family, especially mother. The number of limitations of cerebral palsy patients requires more patience and attention to mothers who have children with cerebral palsy when compared with mothers who have normal children. In general, mothers with cerebral palsy children have a high depression level, but in SLB-D YPAC Bandung researchers found that mothers can see the positive side of having a child with cerebral palsy, when the child's condition drop or no progress, the mother does not despair and trying to develop the potential and motivate the child so that the child achieve achievement in the National championship. The purpose of this study is to obtain empirical data on the picture of the closeness of the relationship between social support with resilience in mothers who have children with cerebral palsy in SLB-D YPAC Bandung. The method used is correlational. The study involved 25 mothers. The measuring tool is the form of questionnaires developed from the concept of Sarafino & Smith theory (2011) and Wagnild & Young (1993). The results showed a positive correlation value of 0.929 which means there is a very close relationship between social support with resilience.

Keywords: cerebral palsy, social support, resilience.

Abstrak. *Cerebral palsy* merupakan sekelompok gangguan yang sifatnya permanen pada perkembangan gerakan dan postur yang menyebabkan keterbatasan aktivitas. Gangguan motorik pada *cerebral palsy* seringkali berdampak pada sensasi, persepsi, kognisi, komunikasi dan perilaku. Demi keefektifan penanganan anak *cerebral palsy* tidak cukup hanya oleh pihak sekolah saja, sangat diperlukan pula peranan keluarga khususnya ibu sebagai figur yang paling sering berinteraksi dengan anak. Banyaknya keterbatasan penderita *cerebral palsy* menuntut kesabaran dan perhatian yang lebih pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Pada umumnya tingkat depresi ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* tinggi, namun di SLB-D YPAC Bandung peneliti menemukan bahwa ibu dapat melihat sisi positif dari memiliki anak *cerebral palsy*, ketika kondisi anak *drop* atau tidak ada *progress*, ibu tidak berputus asa dan berusaha mengembangkan potensi serta memotivasi anak sehingga anak berprestasi di kejuaraan tingkat Nasional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran keeratn hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung. Metode yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini melibatkan 25 ibu. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang dikembangkan dari konsep teori Sarafino&Smith (2011) dan Wagnild&Young (1993). Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi positif sebesar 0.929 yang artinya terdapat hubungan yang sangat erat antara dukungan sosial dengan resiliensi.

Kata Kunci: *cerebral palsy*, dukungan sosial, resiliensi.

A. Pendahuluan

Cerebral palsy merupakan penyakit kronik yang termasuk salah satu dari lima disabilitas yang sering dijumpai pada anak di Indonesia. *Cerebral palsy* pada umumnya disebabkan adanya kerusakan otak yang dibawa sejak lahir. *Cerebral palsy*

dianggap sebagai salah satu disabilitas yang cukup berat pada masa anak-anak dan memiliki dampak yang cukup besar pada keluarga. *Cerebral palsy* ditandai dengan kerusakan motorik dan hadir bersamaan dengan disfungsi mental dan fisik. Kondisi anak *cerebral palsy* memiliki beberapa resiko di tingkatan usia tertentu yaitu resiko kematian pada usia kanak-kanak, gangguan proses intraseluler kolesterol pada usia anak akhir atau remaja, gangguan pada gerakan mata, tremor, *dystonia*, *choreoathetosis*, gangguan pendengaran pada usia dewasa, beresiko mengalami penyakit jantung, kanker payudara, dan kanker otak, serta resiko kematian pada usia dewasa lebih tinggi dibandingkan dengan individu normal lainnya (Kriger, 2006).

Bajraszewski, dkk (2008) menyebutkan bahwa anak *cerebral palsy* membutuhkan penanganan untuk masalah mobilisasi badan, penanganan medis, dan terapi serta intervensi. Berbagai penanganan tersebut difasilitasi oleh rumah sakit, klinik terapi, dan sekolah. Penanganan bagi anak penderita *cerebral palsy* tidak cukup hanya oleh pihak sekolah saja. Demi keefektifan penanganan, sangat diperlukan pula peranan keluarga baik orang tua maupun saudara khususnya ibu. Mengingat banyaknya keterbatasan yang dimiliki anak dan banyaknya rintangan selama merawat anak *cerebral palsy*, pada umumnya tingkat depresi ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* tinggi. Lain halnya dengan ibu di SLB-D YPAC, para ibu terus-menerus berusaha mencari solusi bagaimana cara agar potensi anaknya dapat berkembang, terdapat pula ibu yang mendaftarkan anak ke komunitas tertentu untuk menyalurkan mengembangkan potensi anak. Ketika kondisi anak *drop* atau tidak ada *progress*, ibu tidak berputus asa dan tetap bersabar. Ibu yang awalnya sempat menyalahkan diri sendiri karena melahirkan anak *cerebral palsy* kini sudah berlapang dada, mulai mencoba membawa anak berjalan-jalan ke tempat umum.

Lebih lanjut, peneliti mendapatkan informasi bahwa ibu dapat menemukan solusi sehingga dapat mengetahui apa yang harus ia lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi dalam merawat anak. Di samping itu, ibu selalu optimis dengan membuat perencanaan bagi kehidupan anaknya seperti menjalani terapi. Kondisi yang dirasakan memberi tekanan besar bagi dirinya ini tidak membuat ibu merasa terpuruk. Ibu dapat merasakan kebahagiaan walaupun memiliki anak dengan *cerebral palsy*. Ibu selalu melihat sisi positif bahwa dirinya masih dikaruniai anak sedangkan banyak ibu lain yang tidak dikaruniai anak sehingga lebih memilih untuk bersyukur kepada Tuhan. Ibu juga tidak memperdulikan penilaian atau komentar negatif dari orang lain dan selalu berpikir positif pada diri sendiri dan orang lain.

Pada awalnya ibu sedih, merasa bersalah, sangat terpuruk dan menarik diri dari lingkungan karena mendapati kenyataan bahwa anaknya menderita suatu penyakit yang tidak bisa sembuh. Kondisi ibu berangsur-angsur mulai membaik setelah mendapat bantuan dari lingkungannya. Ibu mendapat bantuan berupa adanya teman yang memberi semangat untuk ibu dan memberi selamat jika anaknya mencapai suatu prestasi, bantuan biaya untuk pengobatan anak dari keluarganya, informasi mengenai penanganan anak dari teman dan mendapat saran pula ketika ibu mengalami kesulitan dalam pengasuhan anak, serta adanya teman dan keluarga yang bersedia meluangkan waktunya untuk menemani ibu menjadikan ibu dapat berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun adanya stres yang dirasakan terus-menerus selama merawat anak *cerebral palsy*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh data empirik mengenai

gambaran keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung.

B. Landasan Teori

Cerebral palsy jika dilihat dari pengertiannya, *cerebral* artinya otak, *palsy* dapat berarti kelemahan atau kelumpuhan, atau ketidakmampuan melakukan kontrol gerakan (Bagnara dkk dalam Valentina, 2014). *Cerebral palsy* merupakan sekelompok gangguan yang sifatnya permanen pada perkembangan gerakan dan postur yang menyebabkan keterbatasan aktivitas, yang tergolong pada gangguan non-progresif yang terjadi pada fase perkembangan otak fetus dan janin. Gangguan motorik pada *cerebral palsy* seringkali berdampak pada sensasi, persepsi, kognisi, komunikasi dan perilaku, dengan epilepsy dan masalah-masalah muskuloskeletal lainnya (Livingstone dkk dalam Valentina, 2014). Anak-anak yang mengalami *cerebral palsy* akan mengalami permasalahan seperti kelemahan, kekakuan, kelambanan, dan mengalami masalah dengan keseimbangan.

Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang individu dapatkan atau individu persepsikan tersedia untuk dirinya dari orang lain. Dukungan sosial terbagi dua, yaitu *received* dan *perceived*. *Received social support* adalah perilaku membantu yang dilakukan oleh orang lain yang muncul dan diberikan secara alamiah, sedangkan *perceived social support* diartikan sebagai keyakinan bahwa perilaku membantu akan tersedia ketika diperlukan. Dukungan sosial terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Emotional or esteem support*, merupakan dukungan dalam bentuk ungkapan empati, kepedulian dan perhatian, penghargaan positif terhadap orang-orang yang bersangkutan.
2. *Tangible or instrumental support*, merupakan dukungan dalam bentuk pemberian bantuan secara langsung.
3. *Informational support*, merupakan dukungan dalam bentuk informasi, seperti memberikan nasihat, petunjuk cara-cara ataupun umpan balik mengenai bagaimana individu melakukan sesuatu.
4. *Companionship support*, merupakan dukungan dalam bentuk kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut.

Wagnild (2014) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun adanya stres yang dirasakan terus-menerus. Terdapat lima elemen resiliensi.

1. *Purpose*, yaitu menyadari makna dalam kehidupan dan memiliki alasan untuk tetap menjalani kehidupan sehari-hari.
2. *Perseverance*, yaitu memutuskan untuk tetap bertahan walaupun berada dalam keadaan putus asa dan kekecewaan.
3. *Equanimity*, yaitu hidup dalam keseimbangan dan kesselarasan serta dapat memilih respon untuk menghadapi naik-turunnya roda kehidupan.
4. *Self-Reliance*, yaitu memahami kemampuan, kekuatan, dan sumber daya diri sendiri yang menciptakan kepercayaan diri.
5. *Authenticity*, yaitu menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada nilai dan kepercayaan yang diyakini diri sendiri serta menerima diri sendiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan resiliensi yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi

		Dukungan Sosial	Resiliensi
Spearman's rho	Dukungan Sosial	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.929**
		N	25
Resiliensi		Correlation Coefficient	.929**
		Sig. (1-tailed)	1.000
		N	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.929. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat erat antara dukungan sosial dengan resiliensi ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung sehingga semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang ibu dapatkan maka semakin tinggi pula resiliensi ibu.

Tabel 2. Hubungan Antara Jenis-jenis Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Jenis Dukungan Sosial	Koefisien Korelasi dengan Resiliensi	Derajat Keeratan Hubungan
<i>Emotional or esteem support</i>	0.842	Sangat erat
<i>Tangible or instrumental support</i>	0.900	Sangat erat
<i>Informational support</i>	0.928	Sangat erat
<i>Companionship support</i>	0.919	Sangat erat

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh jenis dukungan sosial yang ibu dapatkan yaitu *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support* memiliki keeratan hubungan yang sangat kuat dengan resiliensi ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung.

Tabel 3. Hubungan Antara Jenis-jenis Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Dukungan Sosial	Resiliensi				Jumlah	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
Tinggi	23	92%	0	0%	23	52%
Rendah	0	8%	2	0%	2	48%
Jumlah	25	100%	0	0%	25	100%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dari 23 orang atau 92% ibu yang memiliki dukungan sosial tinggi, terdapat 23 orang atau 92% ibu memiliki resiliensi tinggi dan tidak ada atau 0% ibu yang memiliki resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki dukungan sosial tinggi cenderung memiliki resiliensi yang tinggi pula. Data di atas juga menunjukkan bahwa dari 2 orang atau 8% ibu yang memiliki dukungan sosial rendah, 2 orang atau 8% pula yang memiliki resiliensi rendah dan tidak ada atau 0% ibu yang memiliki resiliensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki dukungan sosial rendah cenderung memiliki resiliensi yang rendah pula.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, ibu yang memiliki resiliensi tinggi sering menunjukkan perilaku dapat mengenali, meyakini dan mengasah kemampuan diri, disiplin, berkeinginan untuk dapat mengatasi kesulitan selama merawat anak, gigih, dan memiliki kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan semenjak memiliki anak *cerebral palsy*. Di samping itu, ibu juga memiliki tujuan hidup, memiliki kemampuan pengendalian emosi yang baik, memiliki kemampuan untuk mengambil hikmah dari pengalamannya memiliki anak *cerebral palsy* dan dapat melihat peluang dari setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya semenjak memiliki anak *cerebral palsy*. Ibu dapat melihat hal-hal positif dalam hidupnya dan tidak terlalu terfokus pada hal-hal negatif dari memiliki anak *cerebral palsy*. Lebih jauh, ibu sering menunjukkan perilaku mandiri dan dapat menerima kekurangan serta menghargai dirinya sendiri.

Tingginya resiliensi ibu berhubungan dengan dukungan sosial berupa *emotional or esteem support, tangible or instrumental support, informational support* dan *companionship support* yang ibu dapatkan dari pasangan, keluarga, teman, para ahli, dan organisasi. Ibu yang memiliki dukungan sosial tinggi menunjukkan bahwa ia mendapat pengungkapan empati dan penghargaan melalui perhatian serta pengungkapan dukungan dan dorongan untuk ibu ketika ibu mengalami permasalahan dalam mengasuh dan merawat anak. Ibu juga mendapat bantuan berupa materi atau barang dan jasa. Selain itu, ibu juga mendapat nasehat dan arahan yang bertujuan untuk memudahkan ibu dalam merawat dan mengasuh anak serta saran atau umpan balik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perawatan dan pengasuhan anak *cerebral palsy*. Di samping itu, terdapat pula orang lain yang bersedia untuk menghabiskan waktu bersama ibu untuk saling berkomunikasi dan melakukan aktivitas harian atau mengerjakan hobi bersama ibu.

Ketika ibu menghadapi *stressor* yang kuat, maka ibu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi akan menganggap situasi yang dihadapinya sebagai situasi yang tidak menekan. Ibu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat mengharapkan dukungan dari seseorang yang dikenalnya untuk menolong dirinya seperti suami, keluarga, teman, organisasi maupun para ahli.

Selanjutnya, dukungan sosial menyebabkan ibu memodifikasi responnya terhadap *stressor* setelah mereka menilai bahwa situasi yang mereka hadapi adalah situasi yang penuh stres. Ibu yang memiliki dukungan sosial tinggi akan merasa memiliki seseorang yang dapat memberikan solusi, meyakinkannya bahwa masalah yang dihadapi bukanlah sesuatu yang sangat berat dan memberi semangat untuk melihat "sisi baik" atau melihat "keuntungan yang dimiliki".

Ibu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah akan menganggap situasi yang dihadapinya sebagai situasi yang menekan dan tidak dapat mengharapkan dukungan dari seseorang untuk membantunya. Ibu yang kurang mendapatkan dukungan akan lebih merasakan efek negatif dari stres dibandingkan dengan ibu yang

mendapatkan dukungan. Hal ini yang kemudian menjadikan resiliensi ibu rendah.

Jika dilihat dari hasil pengisian kuesioner, ibu yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah disebabkan oleh tidak tersedianya sumber bantuan seperti suami yang engga meluangkan waktu bersama ibu dan anak, suami yang tidak membantu memantau perkembangan anak mereka, serta keluarga dan teman yang enggan memberikan bantuan. Peneliti juga menemukan bahwa pada ibu yang memiliki dukungan sosial rendah, ia merasa tidak memerlukan pengarahannya dari para ahli seperti psikolog atau terapis terkait dengan cara menyikapi anak mereka sehingga mereka jarang berdiskusi dan informasi yang mereka dapat terkait perkembangan anaknya pun hanya sedikit.

Dalam penelitian ini seluruh jenis dukungan sosial yaitu *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support* dan *companionship support* memiliki hubungan yang sangat erat dengan resiliensi ibu. Hal ini menunjukkan banyaknya jenis bantuan yang diperlukan oleh ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* dari lingkungannya yaitu suami, keluarga, teman, para ahli seperti dokter, psikolog, dan terapis, serta organisasi. Tidak hanya membutuhkan bantuan biaya, namun ibu juga membutuhkan bantuan berupa adanya lingkungan yang menunjukkan empati kepada ibu, bantuan berupa saran dan informasi yang dapat membantu ibu memecahkan masalah yang ia hadapi selama merawat anak *cerebral palsy*, dan adanya orang lain yang bersedia untuk menghabiskan waktu bersama ibu.

D. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang sangat erat antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung dengan nilai koefisien korelasi 0.929. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula resiliensi ibu.
2. Hasil korelasi antara keempat jenis dukungan sosial dengan resiliensi menunjukkan bahwa seluruh jenis dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung.

E. Saran

1. Bagi pasangan, pihak keluarga, dan teman dari ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* disarankan agar menunjukkan kepedulian, memberikan bantuan dalam bentuk barang, uang, atau jasa kepada ibu. Disarankan juga agar bersedia meluangkan waktunya untuk membantu ibu mendapatkan informasi yang ibu butuhkan seputar perawatan anak *cerebral palsy* serta bersedia menemani ibu ketika berada dalam kesulitan selama merawat anak *cerebral palsy* karena dukungan-dukungan seperti ini sangat dapat menambah tinggi resiliensi ibu sehingga ibu yang resiliensinya sudah tinggi dapat mempertahankan resiliensinya dan ibu yang resiliensinya rendah dapat meningkatkan resiliensinya.
2. Bagi ibu-ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D YPAC disarankan agar membentuk suatu komunitas khusus dengan beranggotakan ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Dengan adanya komunitas, diharapkan para ibu menjadi sering menghabiskan waktu bersama untuk berbagi pengalaman dan keluh kesah selama merawat anak karena dukungan dari sesama ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* juga sangat ibu butuhkan. Dengan adanya komunitas, para ibu juga dapat menyelenggarakan kegiatan komunitas yang melibatkan para ahli seperti dokter, psikolog, dan terapis dalam memberi

dukungan seperti mengundang mereka untuk menjadi pembicara program diskusi komunitas atau konsultasi secara rutin bagi ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* karena hal ini dapat membantu ibu untuk meningkatkan kualitas diri dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai rintangan yang dihadapi selama merawat anak *cerebral palsy*.

Daftar Pustaka

- Aji, Mita Restuning. (2016). Perbedaan Tingkat Depresi Antara Ibu dari Anak Gangguan *Cerebral Palsy* dengan Ibu dari Anak Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Allen, Ben. P. (1990). *Personal Adjustment*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashila, Tari. (2014). Studi Mengenai Self Compassion dan Faktor-faktornya pada Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di BCMC RS. Santo Borromeus Bandung. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Bajraszewski et al. (2008). *Cerebral Palsy: An Information Guide for Parents*, 5th Edition. Melbourne: The Royal Children's Hospital.
- Dewi, I. K. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resilensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Kanker Retinoblastoma Di Rumah Cinta Kanker Bandung. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Hendarto, Aryono. (2014). Pendekatan Holistik Penyakit Kronik pada Anak untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Herliana, Irma. (2011). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anak Cerebral Palsy di Kabupaten Garut: Studi Fenomenologi. Thesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Jang, J. (2012). The Effect of Social Support Type on Resilience. Thesis. Departement of Communication Studies in the Graduate School of The University of Alabama.
- Kamalita, Dina. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Ibu dengan Anak CP (*Cerebral Palsy*) di SLB "X" Bandung. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Krigger, K. W. (2006). Cerebral Palsy: An Overview. *American Family Physician* Vol. 73 No. 1, 91-100.
- Mardiani, Elita. (2006). Faktor-Faktor Risiko Prenatal dan Perinatal Kejadian Cerebral Palsy (Studi Kasus di YPAC Semarang). Thesis. Program Studi Epidemiologi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Masyhuri & Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Rahma, Awlia. (2011). Studi Mengenai Resilience pada Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di SLB-D YPAC Bandung. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

- Sabouripour, F., & Roslan, S. B. (2015). Resilience, Optimism and Social Support among International Students. *Asian Social Scienc*, Vol. 11, No. 15, 159-170.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sawyer, M. G., Bittman, M., Greca, A. M., Crettenden, A. D., Borojevic, N., Raghavendra, P., et al. (2011). Time demands of caring for children with cerebral palsy: what are the implications for maternal mental health? *Developmental Medicine & Child Neurology*, 338–343.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Melinda. (2015). Hubungan *Perceived Social Support* dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Perantau Semester Awal di Binus University. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara.
- Valentina, T. D. (2014). Penyesuaian Psikologis Orangtua dengan Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi Psikologia*, 57-64.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, Vol.1, No.2, 165-175.
- Wagnild, G. M. (2014). *True Resilience: Building a Life Strength, Courage, and Meaning*. New Jersey: Cape House Books.
- _____. (2009). A Review of The Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, Vol. 17, No.2, 105-113.
- _____. (2010). *Discovering Your Resilience Core*, 1-4.
- _____. (2013). Development and Use of the Resilience Scale (RS) with Middle- Aged and Older Adults. In S. Prince-Embury, & D. H. Saklofske, *Resilience in Children, Adolescents, and Adults*, (pp. 151-160). New York: Springer.
- _____. (2017). Retrieved Mei 11, 2017, from The Resilience Center: <http://www.resiliencecenter.com>
- Wardani, Tirta Artha. (2014). Pengaruh Harapan dan *Coping* Stres terhadap Resiliensi *Caregiver* Kanker. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta.